

## **Makna Simbolik *Satu Tungku Tiga Batu* dalam Perspektif Pendidikan Budaya: Studi Arsitektur Masjid Pattimburak Fakfak**

**Eman Wahyudi Kasim<sup>1</sup>, Wa Mirna<sup>2</sup>, Nurwahidin<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon, Indonesia

Email : [eman.wahyudi@uinambon.ac.id](mailto:eman.wahyudi@uinambon.ac.id)<sup>1</sup>; [mirnaimkary@uinambon.ac.id](mailto:mirnaimkary@uinambon.ac.id)<sup>2</sup>;  
[nurwahidin644@gmail.com](mailto:nurwahidin644@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik kearifan lokal *Satu Tungku Tiga Batu* dalam perspektif pendidikan budaya yang terepresentasi pada arsitektur Masjid Pattimburak di Kabupaten Fakfak, Papua Barat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan pencatatan lapangan yang dilakukan di Kampung Pattimburak, Distrik Kokas, Kabupaten Fakfak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi *Satu Tungku Tiga Batu* dipahami masyarakat Fakfak sebagai sistem nilai budaya yang mengajarkan kebersamaan, persaudaraan, dan integrasi sosial lintas perbedaan agama. Konsep ini dimaknai sebagai simbol tiga agama besar, yaitu Islam, Kristen Protestan, dan Katolik, yang menjadi penopang keharmonisan kehidupan keluarga dan masyarakat. Makna simbolik tersebut tercermin secara nyata dalam arsitektur Masjid Pattimburak yang memadukan unsur bangunan masjid dan gereja, sehingga merepresentasikan nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Dalam perspektif pendidikan budaya, arsitektur Masjid Pattimburak berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual yang mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal, moderasi beragama, dan pendidikan multikultural kepada masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal *Satu Tungku Tiga Batu* tidak hanya berperan sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai pendidikan yang relevan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan damai.

**Kata kunci:** *Satu Tungku Tiga Batu*, Pendidikan budaya, Makna simbolik, Arsitektur masjid, Toleransi beragama.

## ***The Symbolic Meaning of Satu Tungku Tiga Batu in the Perspective of Cultural Education: A Study of the Architecture of Pattimburak Mosque, Fakfak***

### **Abstract**

*This study aims to examine the symbolic meaning of the local wisdom Satu Tungku Tiga Batu from the perspective of cultural education as represented in the architecture of Pattimburak Mosque in Fakfak Regency, West Papua. The research employed a qualitative approach with data collection methods consisting of observation, in-depth interviews, and field notes conducted in Pattimburak Village, Kokas District, Fakfak Regency. The findings indicate that the philosophy of Satu Tungku Tiga Batu is understood by the Fakfak community as a system of cultural values that teaches togetherness, brotherhood, and social integration across religious differences. This concept is interpreted as a symbol of three major religions; Islam, Protestant Christianity, and Catholicism,*

which serve as pillars of harmony in family and community life. This symbolic meaning is clearly reflected in the architecture of Pattimburak Mosque, which combines elements of mosque and church architecture, thereby representing values of tolerance and interreligious harmony. From the perspective of cultural education, the architecture of Pattimburak Mosque functions as a contextual learning medium that transmits the values of local wisdom, religious moderation, and multicultural education to the community. These findings affirm that the local wisdom of Satu Tungku Tiga Batu not only serves as a cultural identity but also as a source of educational values relevant to fostering a harmonious and peaceful social life

**Keywords:** Satu Tungku Tiga Batu, Cultural education, Symbolic meaning, Mosque architecture, Religious tolerance.

## PENDAHULUAN

Kabupaten Fakfak di Papua Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur. Masyarakat Fakfak dikenal luas sebagai komunitas yang menjunjung tinggi nilai toleransi, kebersamaan, dan persaudaraan dalam kehidupan sosialnya. Toleransi tersebut menjadi fondasi penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat yang hidup dalam keberagaman suku, agama, dan budaya. Dalam konteks kebangsaan, nilai tersebut sejalan dengan semboyan nasional *Bhinneka Tunggal Ika* yang menegaskan persatuan dalam perbedaan. Nilai serupa juga tercermin secara kuat dalam semboyan lokal masyarakat Fakfak, yaitu *Satu Tungku Tiga Batu*.

*Satu Tungku Tiga Batu* merupakan kearifan lokal yang hidup dan mengakar dalam sistem adat, tradisi, serta kepercayaan masyarakat Fakfak. Semboyan ini melambangkan tiga agama besar yang dianut oleh masyarakat Fakfak, yaitu Islam, Kristen Protestan, dan Katolik, yang dipandang sebagai "agama keluarga". Filosofi tersebut mengandung makna bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi terwujudnya persatuan, melainkan menjadi kekuatan untuk mempererat ikatan kekeluargaan dan harmoni sosial. Masyarakat Fakfak meyakini bahwa keberagaman tersebut berasal dari satu leluhur yang sama, sehingga nilai persaudaraan tetap terjaga hingga saat ini.

Dalam perspektif simbolik, *Satu Tungku Tiga Batu* dimaknai sebagai sistem nilai budaya yang menegaskan kebersamaan, kesetaraan, dan integrasi sosial lintas agama. Filosofi ini berperan sebagai "perekat sosial" yang menjaga kerukunan dan kedamaian masyarakat Fakfak, bahkan di tengah isu-isu konflik keagamaan yang berkembang di berbagai wilayah lain. Tingginya toleransi masyarakat Fakfak menjadi bukti bahwa kearifan lokal mampu berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam merawat keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai simbolik *Satu Tungku Tiga Batu* tidak hanya hidup dalam praktik sosial masyarakat, tetapi juga terepresentasi secara nyata dalam wujud budaya material, salah satunya melalui arsitektur Masjid Pattimburak. Masjid Pattimburak memiliki keunikan arsitektural yang mencerminkan perpaduan unsur bangunan masjid dan gereja. Secara visual, bangunan masjid ini dari jauhan menyerupai gereja, terutama pada bentuk kubah dan struktur bangunannya yang mirip dengan arsitektur gereja di Eropa. Keunikan tersebut bukan sekadar aspek estetika, melainkan mengandung makna simbolik yang merepresentasikan nilai toleransi dan persaudaraan antarumat beragama di Fakfak.

Dalam perspektif pendidikan budaya, arsitektur Masjid Pattimburak dapat dipahami sebagai media pembelajaran kontekstual yang mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda dan masyarakat luas. Bangunan ini menjadi simbol nyata bagaimana nilai budaya, agama, dan pendidikan dapat terintegrasi dalam satu ruang sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan (Rahyono,2009) yang mendefinisikan kearifan lokal sebagai kecerdasan kolektif suatu kelompok etnis yang terbentuk melalui interaksi panjang dengan lingkungan hidupnya. Sementara itu, (Suhartini,2009) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan warisan leluhur yang mengandung tata nilai kehidupan yang menyatu dalam aspek religi, budaya, dan adat istiadat.

Masjid Pattimburak sebagai masjid tua di wilayah Papua tidak hanya memiliki nilai historis sebagai peninggalan syiar Islam, tetapi juga menyimpan memori kolektif tentang praktik toleransi dan harmoni antarumat beragama. Keberadaannya memperlihatkan kekayaan gaya arsitektur masjid yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya lokal, sehingga menjadi objek kajian yang penting dalam memahami hubungan antara arsitektur, simbol budaya, dan pendidikan nilai.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji makna kearifan lokal *Satu Tungku Tiga Batu* dalam kehidupan masyarakat Fakfak, dan (2) menganalisis makna simbolik *Satu Tungku Tiga Batu* yang terepresentasi dalam arsitektur Masjid Pattimburak sebagai media pendidikan budaya di Kabupaten Fakfak, Papua Barat.

## METODE

### *Jenis Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna simbolik kearifan lokal *Satu Tungku Tiga Batu* dalam perspektif pendidikan budaya yang terepresentasi pada arsitektur Masjid Pattimburak. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, dan simbol budaya yang hidup dalam konteks sosial masyarakat Fakfak secara mendalam dan holistik.

### *Waktu dan Tempat Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan April tahun 2023 di Kampung Pattimburak, Distrik Kokas, Kabupaten Fakfak, Papua Barat. Lokasi ini dipilih karena Masjid Pattimburak merupakan objek budaya dan religius yang merepresentasikan nilai kearifan lokal *Satu Tungku Tiga Batu* serta menjadi simbol toleransi dan kerukunan antarumat beragama di wilayah Fakfak.

### *Target/Subjek Penelitian*

Target penelitian ini adalah kearifan lokal *Satu Tungku Tiga Batu* yang terepresentasi dalam kehidupan sosial masyarakat Fakfak dan dalam arsitektur Masjid Pattimburak. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, tokoh agama (Islam, Kristen Protestan, dan Katolik), pengurus Masjid Pattimburak, serta masyarakat sekitar yang memahami sejarah dan nilai simbolik *Satu Tungku Tiga Batu*. Teknik penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan objek penelitian.

### Prosedur

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, meliputi penentuan fokus penelitian, studi pendahuluan, dan penyusunan instrumen penelitian.
2. Tahap pengumpulan data, dilakukan melalui observasi langsung terhadap arsitektur Masjid Pattimburak, wawancara mendalam dengan informan, serta pencatatan lapangan terkait praktik sosial dan nilai budaya masyarakat Fakfak.
3. Tahap pengolahan dan analisis data, yaitu mengorganisasi data, melakukan reduksi data, serta menginterpretasikan makna simbolik yang ditemukan.
4. Tahap penarikan kesimpulan, dilakukan dengan merumuskan temuan penelitian yang berkaitan dengan makna simbolik *Satu Tungku Tiga Batu* dalam perspektif pendidikan budaya.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan catatan lapangan di lokasi penelitian (Assingkily, 2021). Data sekunder diperoleh dari dokumen, literatur, dan arsip yang relevan dengan kearifan lokal, arsitektur masjid, dan pendidikan budaya.

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan:

1. Observasi, untuk mengamati secara langsung bentuk arsitektur Masjid Pattimburak dan simbol-simbol budaya yang terkandung di dalamnya.
2. Wawancara mendalam, untuk menggali pemahaman dan interpretasi informan mengenai makna *Satu Tungku Tiga Batu*.
3. Dokumentasi, berupa foto, arsip, dan dokumen pendukung yang relevan dengan penelitian.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dianalisis untuk menemukan pola, tema, dan makna simbolik yang berkaitan dengan kearifan lokal *Satu Tungku Tiga Batu*. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan dalam perspektif pendidikan budaya untuk menjelaskan peran arsitektur Masjid Pattimburak sebagai media transmisi nilai-nilai toleransi, moderasi beragama, dan pendidikan multikultural.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep *Satu Tungku Tiga Batu* sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Fakfak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Fakfak merepresentasikan kehidupan sosial yang harmonis di tengah kemajemukan agama melalui kearifan lokal *Satu Tungku Tiga Batu*. Konsep ini berfungsi sebagai sistem nilai budaya yang mengikat individu dan kelompok masyarakat dalam satu kesatuan sosial yang menekankan kebersamaan, persaudaraan, dan integrasi lintas agama. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis sebagai mekanisme sosial dalam menjaga kohesi masyarakat multikultural (Suhartini, 2009; Arneta & Wahana, 2025).

Secara empiris, *Satu Tungku Tiga Batu* dipahami masyarakat Fakfak sebagai simbol tiga agama besar—Islam, Kristen Protestan, dan Katolik—yang hidup berdampingan sebagai “agama keluarga”. Nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi diinternalisasikan dalam praktik sosial sehari-hari masyarakat Fakfak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fihayati et al. (2025) yang menyatakan bahwa kearifan lokal berfungsi efektif sebagai sarana penanaman nilai toleransi dan religiusitas ketika dihidupkan dalam praktik sosial dan budaya masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan budaya, nilai *Satu Tungku Tiga Batu* mencerminkan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan, kesetaraan, dan keadilan sosial. Banks (2015) menegaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membentuk individu yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Nilai tersebut telah lama diperlakukan oleh masyarakat Fakfak secara kontekstual dan turun-temurun, jauh sebelum konsep pendidikan multikultural dikembangkan dalam kajian akademik modern.

### **Makna Simbolik *Satu Tungku Tiga Batu* dalam Arsitektur Masjid Pattimburak**

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai *Satu Tungku Tiga Batu* tidak hanya hidup dalam praktik sosial masyarakat Fakfak, tetapi terwujud secara simbolik dalam arsitektur Masjid Pattimburak. Masjid ini memiliki bentuk arsitektur yang unik karena memadukan unsur bangunan masjid dan gereja, terutama pada bentuk kubah, sistem ventilasi, dan penggunaan material kayu bergaya kolonial. Temuan ini menunjukkan adanya proses akulturasi budaya yang sarat makna simbolik.

Menurut Geertz (1973), simbol budaya merupakan sarana utama bagi masyarakat dalam membangun dan menafsirkan makna sosial. Dalam konteks Masjid Pattimburak, perpaduan arsitektur masjid dan gereja dapat dimaknai sebagai simbol toleransi dan persaudaraan lintas agama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Normalita (2023) yang menunjukkan bahwa akulturasi budaya dalam arsitektur masjid tua di Jepara merefleksikan nilai toleransi dan harmoni sosial masyarakat setempat.

Struktur bangunan Masjid Pattimburak yang memiliki tiga pintu utama pada sisi utara, selatan, dan timur dimaknai sebagai simbol keberadaan tiga agama besar di Fakfak.



**Gambar 1.** Masjid Patimburak.

Selain itu, bentuk ruang utama masjid yang menyerupai segi delapan merepresentasikan keseimbangan, keteraturan, dan orientasi spiritual. Rapoport (1982) menegaskan bahwa arsitektur merupakan ekspresi nilai, kepercayaan, dan pola pikir masyarakat. Dengan demikian, Masjid Pattimburak dapat dipahami sebagai artefak budaya yang merepresentasikan filosofi *Satu Tungku Tiga Batu* dalam bentuk fisik bangunan.



**Gambar 2.** Ruangan Dalam Mesjid Pattimburak

### *Implikasi Pendidikan Budaya dari Arsitektur Masjid Pattimburak*

Dalam perspektif pendidikan budaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Pattimburak berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual yang mentransmisikan nilai-nilai toleransi, moderasi beragama, dan multikulturalisme kepada masyarakat. Pendidikan nilai tidak hanya berlangsung melalui lembaga formal, tetapi juga melalui simbol, ruang, dan praktik sosial yang hidup di tengah masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2012) yang menegaskan bahwa pendidikan budaya berperan penting dalam membangun kesadaran identitas, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Nilai toleransi yang terinternalisasi dalam arsitektur dan fungsi sosial Masjid Pattimburak juga sejalan dengan temuan Lestari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa simbol budaya dan seni tradisional dapat berfungsi sebagai media pendidikan toleransi beragama. Selain itu, Riyadi dan Saerozi (2025) menegaskan bahwa dialog lintas budaya dan simbol-simbol sosial memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama di masyarakat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Satu Tungku Tiga Batu* tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat Fakfak, tetapi juga sebagai sumber nilai pendidikan budaya yang relevan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Arsitektur Masjid Pattimburak menjadi bukti konkret bahwa simbol budaya dapat berfungsi sebagai media edukatif yang efektif dalam mentransmisikan nilai toleransi dan persaudaraan lintas agama.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep *Satu Tungku Tiga Batu* pada masyarakat Fakfak merupakan sistem budaya yang diabstraksikan dari pengalaman sosial konkret dan berfungsi sebagai landasan nilai dalam membangun kehidupan kebersamaan, baik secara individu maupun kolektif. Konsep ini menjadi kerangka berpikir masyarakat Fakfak dalam memaknai integrasi sosial sebagai kekuatan persaudaraan etnis Papua, meskipun berada dalam perbedaan keyakinan agama. Nilai tersebut merupakan warisan sejarah yang secara khusus tumbuh dan berkembang dalam relasi harmonis tiga agama besar—Islam, Kristen Protestan, dan Katolik—yang telah hidup berdampingan secara damai di Fakfak sejak awal abad ke-20.

Dalam perspektif pendidikan budaya, filosofi *Satu Tungku Tiga Batu* dimaknai sebagai simbol kesatuan nilai yang menempatkan agama sebagai perekat utama kehidupan keluarga dan masyarakat. Tiga batu yang menopang satu tungku melambangkan kekuatan tiga agama yang saling menopang untuk menjaga keharmonisan sosial, toleransi, dan kedamaian. Nilai filosofis ini berfungsi sebagai media edukatif kultural yang secara tidak langsung mendidik masyarakat Fakfak untuk menghargai perbedaan, menghindari konflik, serta membangun sikap moderasi beragama.

Makna simbolik *Satu Tungku Tiga Batu* juga terepresentasi secara nyata dalam arsitektur Masjid Pattimburak. Bangunan masjid ini menunjukkan perpaduan unsur arsitektur masjid dan gereja, yang secara simbolik merefleksikan nilai toleransi dan persaudaraan lintas agama masyarakat Fakfak. Bentuk kubah yang menyerupai arsitektur gereja Eropa dan keterlibatan lintas umat dalam proses pembangunannya menegaskan bahwa Masjid Pattimburak bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol pendidikan budaya yang merepresentasikan nilai kerukunan, kebersamaan, dan integrasi sosial berbasis kearifan lokal.

Dengan demikian, Masjid Pattimburak dapat dipahami sebagai artefak budaya yang menginternalisasikan filosofi *Satu Tungku Tiga Batu* serta menjadi sarana pembelajaran kontekstual bagi masyarakat dalam menanamkan nilai toleransi dan harmoni sosial lintas agama.

## DAFTAR PUSTAKA

Armeta, D. C., & Wahana, P. (2025). *Penanaman nilai toleransi melalui kearifan budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila* Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2), 1–10. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27003>

Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.

Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). New York, NY: Routledge.

Fihayati, Z., Rezania, V., Indrakurniawan, M., & Salsabila, A. (2025). *Pembelajaran budaya terkini: Meningkatkan karakter religius, toleransi, dan patriotisme siswa melalui permainan berbasis kearifan lokal*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(03), 1–15. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32116>

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York, NY: Basic Books.

Lestari, R. E., Khoirunnikmah, I., & Zamroni, Z. (2024). *Pendidikan multikultural dalam Islam: Reog Singo Budoyo sebagai simbol toleransi beragama di Kutai Barat* Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo, 5(2), 171–180. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v5i2.8274>

Normalita, A. (2023). *Nilai-nilai toleransi hasil akulturasi budaya pada Masjid Mantingan Jepara*. Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 7(1), 133–142. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24353>

Riyadi, A., & Saerozi, S. (2025). *Internalization of religious tolerance through cross-cultural dialogue in Kendal's art performances*. International Journal Ihya' 'Ulum al-Din, 24(2), 1–15. <https://doi.org/10.21580/ihya.24.2.11377>

Rahyono, F. X. (2009). *Kearifan budaya dalam kata*. Jakarta, Indonesia: Wedatama Widya Sastra.

Rapoport, A. (1982). *The meaning of the built environment: A nonverbal communication approach*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.

Suhartini. (2009). *Kearifan lokal dalam pendidikan*. Yogyakarta, Indonesia: UNY Press.

Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.

UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. Paris: UNESCO Publishing.